

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab satu ini berisi uraian tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, definisi konseptual masalah, dan manfaat penelitian

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Gagasan bahwa resiliensi merupakan aspek penting dalam mengembangkan kesehatan mental mahasiswa menjadi daya tarik yang luas dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan (Mangestuti et al., 2020). Salah satu faktor psikologis yang berkontribusi pada kesehatan mental dan kualitas hidup individu adalah resiliensi (Chambers, 2005). Resiliensi cenderung dianggap penting karena melalui resiliensi, individu dapat mengatasi kecemasan pascatrauma (Grotberg, 1995). Setiap mahasiswa akan selalu dihadapkan pada *stressor* dalam hidup dan kehidupan yang tidak menutup kemungkinan yang muncul di masa sulit yang membuat mereka harus bertahan hidup. Idealnya, individu yang resilien akan berusaha untuk mengontrol emosi, berusaha agar tetap tenang meskipun berada di dalam tekanan (Reivich, K., & Shatte, 2002). Semua orang berpotensi melakukan resiliensi, walaupun resiliensi ini terjadi tidak secara otomatis dan stabil, tetapi resiliensi merupakan kombinasi kompleks dari berbagai faktor yang terdapat pada kondisi dan situasi saat kesulitan itu terjadi (Buikstra et al., 2010). Ada korelasi positif yang signifikan antara resiliensi dengan pertumbuhan pascatrauma (Adetya, 2022).

Dalam dinamika kehidupan yang dijalani oleh individu khususnya mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan problema akademik, melainkan juga problema non-akademik atau yang berhubungan dengan aspek sosial-pribadi (Supriatna, 2010). Hal itu ditegaskan melalui adanya tugas akademik yang sangat besar, rutinitas belajar di mata kuliah, tuntutan tinggi untuk berpikir kritis, permintaan untuk berkontribusi pada kehidupan masyarakat (kampus merdeka), permasalahan, *stressor*, atau bahkan *traumatic event* yang menuntut mahasiswa dapat bertahan dan melewati dengan baik, jika tidak akan menimbulkan beberapa permasalahan lainnya. Permasalahan lain yang menjadi kemungkinan risiko jika mahasiswa tidak bertahan dan melewati permasalahan sebelumnya dengan baik adalah adanya gangguan mental seperti kecemasan pascatrauma bahkan depresi (Davydov et al., 2010).

Terbukti dengan adanya berita yang dilansir *Detik News* aksi nekat mahasiswa semester akhir di salah satu perguruan tinggi di wilayah priangan timur yang bunuh diri, hal tersebut diduga akibat tertekan setelah mengalami kekalahan atau kerugian akibat *trading online* kripto (Amiruddin, 2022). Kemudian, beredar pula berita yang dilansir *Detik News* (Maulana, 2021) tentang mahasiswa S2 pada salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat ditemukan tewas dengan kondisitergantungan, walaupun demikian menurut Teddy sebagai dokter spesialis kejiwaan, bunuh diri bukanlah suatu kelemahan atau karakter tapi suatu penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Mahasiswa dalam menghadapi permasalahan terlebih setelah mengalami peristiwa traumatis, memerlukan resiliensi diantaranya adalah ketangguhan atau dalam istilah psikologi disebut resiliensi (Kong et al., 2018).

Hasil wawancara dengan Pembimbing di *Career Development Centre* menunjukkan bahwa mahasiswa banyak yang mengalami resiliensi yang kurang optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya pengunduran diri mahasiswa dengan alasan ketidaknyamanan di kelas, ketidaksesuaian jurusan yang dijalani dengan keinginan yang sebenarnya. Hal tersebut ditandai dengan pengunduran diri mahasiswa sebanyak satu atau dua orang dalam satu semester. Maka dari itu, kebutuhan akan adanya bimbingan pada prodi tersebut yakni pengembangan resiliensi agar resiliensi pada mahasiswa optimal. Terkhusus bagi mahasiswa tingkat dua yang padadasarnya mereka sedang ada pada fase *storming* (badai angin) dan lebih membutuhkan pengembangan resiliensi. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengembangkan resiliensi dilakukan melalui bimbingan akademik, konseling individu pada mahasiswayang sedang membutuhkan bantuan baik dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier yang dilakukan oleh Dosen Bimbingan dan Konseling serta departemen CDC (*Career Development Centre*). Adapun upaya pengembangan kemampuan resiliensi mahasiswa, khususnya melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan basis yang spesifik belum pernah dilakukan. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan resiliensi mahasiswa.

Resiliensi dikenal sebagai kemampuan untuk mengatasi *stressor* internal maupun eksternal yang dialami individu (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi secara luas didefinisikan juga sebagai kemampuan untuk beradaptasi atau bangkit kembali dari peristiwa hidup yang sulit (Wu et al., 2013). Resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan mengembangkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan (Grotberg, 2003).

Kesulitan-kesulitan itu bisa terkait dengan hubungan interpersonal, masalah dalam studi, pekerjaan, bahkan dapat menimbulkan dampak psikologis dan perilaku yang lebih serius seperti ketergantungan pada obat-obatan terlarang, depresi, atau gangguan mental lainnya (Amelia dkk., 2014). Pada aspek internal individu, yang dapat memengaruhi tingkat kesehatan mental secara substansial adalah resiliensi (Marchand et al., 2015). Mahasiswa yang tinggi tentang spiritualitas diantaranya adanya hubungan dengan tuhan (*hablumminalloh*), dengan diri (interpersonal), dan luar diri atau alam (interpersonal), maka mahasiswa akan tinggi secara resiliensi yang pada akhirnya dapat menghadapi kesulitan yang ada selama proses kuliah (Cahyani & Akmal, 2017). Resiliensi juga didukung oleh berbagai faktor seperti optimism, jiwa petualang, keberanian, pemahaman diri, humor, kapasitas untuk kerja keras, dan kemampuan untuk bertahan dan menemukan jalan untuk keluar dari emosi negatif (Seligman, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte (2003) juga menegaskan bahwa resiliensi berperan sangat besar dalam kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan diselenggarakannya bimbingan dan konseling, yaitu agar individu meraih kebahagiaan (Shertzer & Stone, 1980). Resiliensi berpengaruh signifikan secara tidak langsung dan mampu menurunkan tingkat prokrastinasi akademik setelah dimediasi karakter religius (Madjid dkk., 2021). Selama beberapa waktu, resiliensi dianggap sebagai karakteristik yang relatif stabil, seperti kepribadian atau intelegensi, sehingga membentuk sebuah *trait* yaitu sebuah karakteristik internal yang permanen (sifat). Namun penelitian-penelitian terbaru menemukan bahwa resiliensi individu juga dapat berfluktuasi secara umum atau dalam situasi-situasi tertentu (Hooper, 2009).

Resiliensi memiliki derajat tinggi, sedang, dan rendah. Individu yang memiliki resiliensi tingkat tinggi memiliki ciri-ciri: bersikap tenang dalam mengatasi masalah, memiliki keterampilan memecahkan masalah, memiliki sikap percaya diri dalam menghadapi masalah, bisa menerima realitas baru dengan cepat, memandang masalah dari berbagai sudut pandang, memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah, mampu bersinergi dengan orang lain, mampu mengambil peluang dari tantangan, dan mampu mengambil hikmah di balik musibah (Sibert, 2005). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa, resiliensi yang rendah dapat menjadi penyebab utama pada gangguan-gangguan mental seperti kecemasan bahkan depresi (Hjemdal dkk., 2011). Maka, layanan untuk pengembangan resiliensi menjadi penting sebelum timbul masalah-masalah psikologis lainnya seperti yang diungkapkan dalam penelitian.

Pendidikan yang berorientasi pengembangan individu manusia sebagai pribadi yang bermutu pada dasarnya adalah pendidikan yang berpangkal tolak pada pengembangan diri, dan bertujuan kembali kepada persoalan pribadi yang mengintegrasikan relasi antara jiwa dan raga dalam kesatuan wujudnya (Supriatna, 2011). Dalam konteks pendidikan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling, resiliensi menjadi isu strategis dan penting untuk diperhatikan mengingat masalah pribadi dan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa semakin meningkat secara signifikan (Mangestuti et al., 2020). Pada fase ini mahasiswa berada pada masa dewasa awal/ dini yakni dalam rentang usia 18-40 (Hurlock, 2012). Daya pada individu dalam menghadapi dan menurunkan efek stres adalah melalui adanya resiliensi (Hou dkk., 2017). Resiliensi berperan dalam pengatasaan, pengendalian, dan sebagai daya lenting terhadap adanya stressor yang sedang dialami individu serta mencapai tujuan hidup (*reaching out*) (Reivich, K., & Shatte, 2002).

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam memfasilitasi sarana pembentukan dalam keseluruhan manusia yang berkepribadian stabil, dewasa, mantap, berwibawa, dan arif. (Suherman, 2015). Bimbingan dan konseling masuk pada komponen atau bidang pendidikan, selain itu terdapat juga komponen bidang administratif dan kepemimpinan (*leadership*) dan bidang instruksional atau kurikuler (Mortensen dan Schmuller, dalam Suhertina, 2014). Mahasiswa yang hanya pintar pada aspek akademik, namun kurang mampu dan matang pada aspek kepribadian, salah satu faktornya adalah pendidikan yang hanya melaksanakan pada bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, pendidikan yang efektif, bermutu, atau ideal adalah pendidikan yang menggabungkan tiga bidang kegiatan utamanya (administratif, instruksional, serta bimbingan dan konseling secara sinergi).

Pendidikan secara umum dan bimbingan secara khususnya bertujuan membantu individu mengembangkan suatu sistem penyesuaian diri yang adekuat dalam rangka mendapatkan perkembangan diri secara optimal (Kartadinata, 2011). Mahasiswa di salah satu kampus belum mencapai tugas perkembangan optimal dalam aspek landasan perilaku etis, yang berarti mahasiswa dalam berperilaku belum berdasarkan keputusan yang mempertimbangkan aspek nilai dan belum berani mengambil risiko dari keputusan yang diambil (Herawati, 2018). Bimbingan dan konseling melalui bidang bimbingan pribadi membantu individu memahami diri, kesempatan yang tersedia, dan melakukan pilihan realistik untuk mengembangkan potensinya.

Terdapat berbagai pendekatan yang ada, peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu jenis basis bimbingan yang mengusung sebuah proses pembelajaran dimana para pembelajar menggabungkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan melalui pengalaman-pengalaman langsung dalam masalah atau bimbingan yang sedang dilaksanakan. Model *experiential learning* merupakan proses belajar dari pengalaman yang dikonstruksi menjadi pengetahuan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara berbuat dan berpikir, maka hasil dari berpikir secara aktif tentang apa yang dipelajari kemudian pada bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari untuk situasi kehidupan sehari-hari (Rogers & Freiberg, 1983). Pemilihan ini didasari pula oleh latar belakang bahwa individu resilien akan memperoleh makna pada saat mengalami kegagalan dan menggunakan makna tersebut untuk mendaki lebih tinggi dibandingkan individu lainnya (Reivich dan Shatte, 2003). Kemudian, hasil penelitian terdahulu oleh penulis, ditemukan bahwa karakteristik kepribadian mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Indonesia masuk pada kategori tinggi dalam semua aspek teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers: *The Fully Functioning Person* (Sutisna et al., 2022). Hal tersebut dapat menjadi patokan bahwa kepribadian berdasarkan teori humanistik pada mahasiswa berada pada kategori tinggi, sehingga kepribadian humanistik menjadi potensi untuk dikembangkan dan dijadikan salahsatu basis bimbingan dalam mengembangkan aspek resiliensi mahasiswa. Melalui adanya kepribadian humanistik yang tinggi pada mahasiswa juga dapat digunakan sebagai potensi dalam mengembangkan variabel lain pada diri mahasiswa yakni, resiliensi. Melalui bimbingan pendekatan humanistik dengan basis *Experiential Learning* yang didalamnya digunakan faktor prediktif yang dapat mengakibatkan kepribadian mahasiswa meningkat sehingga resiliensi pun dapat dikembangkan.

Model *experiential learning* merupakan proses belajar dari pengalaman yang dikonstruksi menjadi pengetahuan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara berbuat dan berpikir, maka hasil dari berpikir secara aktif tentang apa yang dipelajari kemudian pada bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari untuk situasi kehidupan sehari-hari (Rogers & Freiberg, 1983). *Experiential learning* didefinisikan sebagai "*the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*" (Kolb, 1984). *Experiential Learning* adalah proses berkelanjutan untuk merekonstruksi dan menumbuhkan pengalaman, dimana peran pendidik adalah untuk mengelola aktivitas pembelajaran yang dibangun dari pengalaman masa lalu mahasiswa dan menghubungkannya terhadap pengalaman baru (Roberts, 2003).

Disimpulkan, *experiential learning* merupakan sebuah proses pembelajaran dimana para pembelajar menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman-pengalaman langsung. *Experiential learning* mengacu pada proses belajar yang melibatkan pembelajar secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari (Kolb, 1984). *Experiential learning* merupakan metode bimbingan yang tepat diterapkan pada mahasiswa karena dapat merangsang partisipasi aktif dalam pemaknaan pengalaman sehingga diharapkan resiliensi pada mahasiswa berkembang.

Terdapat penelitian tentang peningkatan resiliensi yang telah ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu, namun belum ada penelitian yang menggunakan bimbingan *experiential learning* dalam rangka pengembangan resiliensi dengan partisipan mahasiswa atau di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di setting pendidikan tinggi sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi penulis, konselor, mahasiswa, dan dosen pembimbing di Universitas. Berdasarkan latar belakang, penting untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa agar dapat bertahan menjalani tugas perkembangan dan tabah dalam menghadapi permasalahan sehingga mencapai tujuan yang diharapkan mahasiswa dan orang tua dari mahasiswa melalui bantuan kepada mahasiswa berupa bimbingan berbasis *experiential learning* yang mudah-mudahan bermanfaat.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tersebut di atas, menegaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada diri mahasiswa karena berperan sangat besar dalam kesuksesan dan kebahagiaan seseorang (Reivich dan Shatte, 2003). Terlebih jika mahasiswa menemukan *traumatic event*, menuntut mahasiswa dapat bertahan dan melewati dengan baik, jika tidak akan menimbulkan beberapa permasalahan lainnya. Permasalahan lain yang menjadi kemungkinan risiko jika mahasiswa tidak bertahan dan melewati permasalahan sebelumnya dengan baik adalah adanya gangguan mental seperti kecemasan pascatrauma bahkan depresi (Davydov et al., 2010). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa, resiliensi yang rendah dapat menjadi penyebab utama pada gangguan-gangguan mental seperti kecemasan bahkan depresi (Hjemdal dkk., 2011).

Individu yang memiliki resiliensi tingkat tinggi memiliki ciri-ciri: mampu memahami cara berperilaku dalam situasi tertentu, mampu membangun hubungan baik dengan teman sebaya sehingga mereka merasa didukung oleh temannya ketika masa sulit sekalipun, mampu menghargai pentingnya pendidikan, mampu memperjelas adanya dukungan yang diberikan oleh pembimbing dalam kesulitan, mampu meyenangi tradisi/kebiasaan pengasuh dalam merayakan keberhasilan yang dicapai, mampu menata kemam-

puan yang dimiliki dengan penuh percaya diri, mampu menerapkan kerjasama secara harmoni dengan orang lain sehingga kehadiran mereka dapat dihargai, dilihat dari persepsi tentang seberapa senang orang lain menghabiskan waktu dengan mereka, mampu memperbaiki pemanfaatan kesempatan belajar hal positif untuk mengembangkan keterampilan diri yang dapat berguna di masa depan memperbaiki perbuatan memanfaatkan kesempatan belajar, dan mampu mengungkapkan/ mengekspresikan emosi dan berbagi perasaan antara mahasiswa dengan pembimbing (Ungar dalam Borualogo & Jefferies, 2019).

Pengembangan resiliensi pada orang dewasa dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal. Sebagaimana penelitian Athiyah (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi dilakukan melalui bimbingan klasikal. Layanan berbasis *experiential learning* telah mengembangkan resiliensi secara jangka panjang (Milicevic et al., 2016). Terjadi perubahan resiliensi anak asuh ke arah yang lebih baik melalui pendekatan *experiential learning* (Darmawati, 2012). Layanan berbasis *experiential learning* telah meningkatkan resiliensi secara jangka panjang (Milicevic et al., 2016). Meningkatnya resiliensi melalui basis *experiential learning* (Yusuf & Apriliyanti, 2020). Jenis exercise seperti experiential learning efektif untuk mengembangkan resiliensi diri siswa (Yunica, 2015).

Hasil wawancara dengan Pembimbing di *Career Development Centre* menunjukkan bahwa mahasiswa banyak yang mengalami resiliensi yang kurang optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya pengunduran diri mahasiswa dengan alasan ketidaknyamanan di kelas, ketidaksesuaian jurusan yang dijalani dengan keinginan yang sebenarnya. Hal tersebut ditandai dengan pengunduran diri mahasiswa sebanyak satu atau dua orang dalam satu semester. Maka dari itu, kebutuhan akan adanya bimbingan pada prodi tersebut yakni pengembangan resiliensi agar resiliensi pada mahasiswa optimal. Terkhusus bagi mahasiswa tingkat dua yang padadasarnya mereka sedang ada pada fase *storming* (badai angin) dan lebih membutuhkan pengembangan resiliensi. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengembangkan resiliensi dilakukan melalui bimbingan akademik, konseling individu pada mahasiswayang sedang membutuhkan bantuan baik dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier yang dilakukan oleh Dosen Bimbingan dan Konseling serta departemen CDC (*Career Development Centre*). Adapun upaya pengembangan kemampuan resiliensi mahasiswa, khususnya melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan basis yang spesifik belum pernah dilakukan. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan resiliensi mahasiswa.

Bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam pengembangan resiliensi mahasiswa di perguruan tinggi. Basis *experiential learning* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Melalui berbagai teknik yang digunakan dalam kegiatan bimbingan klasikal guna dapat membantu mengembangkan resiliensi mahasiswa.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* efektif untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa?

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum, penelitian ini bermaksud untuk menjawab solusi dari bidang pribadi pada masa dewasa awal untuk pengembangan resiliensi khususnya di Universitas. Berdasarkan identifikasi masalah maka dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana efektivitas bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa?

Secara lebih khusus, rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

- a. Seperti apa profil resiliensi mahasiswa?
- b. Bagaimana rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa?
- c. Bagaimana efektivitas bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik tentang efektivitas bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang:

- a. Profil resiliensi mahasiswa.
- b. Rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.
- c. Efektivitas bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa

## 1.5 Definisi Konseptual Masalah

Dalam tujuan penelitian di atas, terdapat dua variabel yang perlu dijelaskan secara konseptual, yaitu resiliensi dan bimbingan *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi.

### 1.5.1 Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk berfungsi normal terhadap kesulitan dengan tidak hanya tergantung pada karakteristik individu tetapi sangat dipengaruhi oleh proses dan interaksi dengan orang lain yang signifikan atau konteks sosial yang lebih luas sehingga terlepas dari pengalaman kesulitan (Ungar dalam Borualogo & Jefferies, 2019). Aspek resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada menurut Ungar (Ungar dalam Borualogo & Jefferies, 2019) yang memaparkan dua aspek yang membentuk Resiliensi, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif, ditandai dengan pemahaman cara berperilaku. Aspek afektif, ditandai dengan penerimaan dukungan teman sebaya, asumsi terhadap pendidikan, keyakinan adanya perlindungan, penyambutan kegiatan pembimbingan, dan pengorganisasian kemampuan. Aspek psikomotorik ditandai dengan kebiasaan bersosialisasi individu, penyesuaian kesempatan belajar, dan penyesuaian relasi dengan pembimbing.

### 1.5.2 Bimbingan *Experiential Learning* untuk Mengembangkan Resiliensi

Bimbingan *experiential learning* dimaknai sebagai suatu strategi layanan bimbingan *experiential learning* yang diberikan oleh konselor kepada mahasiswa atau konseli sehingga mampu mencapai resiliensi yang optimal.. Adapun tahapan bimbingan Tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* terdiri dari tahap pengenalan (tahap pembukaan), tahap transisi (tahap penelitian), tahap eksperimentasi (tahap inti) dan tahap refleksi (tahap akhir/ penutupan).

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, penelitian ini disusun tentang bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk membantu mahasiswa dalam pengembangan resiliensi. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat menambah referensi, memperkaya informasi, dan masukan bagi pengembangan dan pendalaman keilmuan di bidang bimbingan dan konseling pada lingkungan perguruan tinggi, khususnya kajian bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* dan tentang konsep resiliensi mahasiswa yang berada di Perguruan tinggi.

a) Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi konselor untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.

1. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi konselor untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.

2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan melakukan pengujian bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* pada aspek variabel lain, atau menguji layanan lain untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.